

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

Melalui deskripsi setting penelitian diharapkan dapat memperoleh gambaran secara umum tentang obyek yang akan diteliti, baik mengenai letak geografis, gambaran sosial kemasyarakatan maupun gambaran sosial keagamaan masyarakat di desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

Berikut merupakan pemaparan mengenai deskripsi umum obyek penelitian yang diperoleh melalui dokumentasi dan hasil wawancara dengan berbagai pihak.

##### 1. Letak geografis

Lokasi penelitian ini terfokus pada dusun Kanigoro RT. 09 RW. 03 desa Keboharan kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo, tempat di mana Pondok Pesantren Darul Muttaqin milik KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah berdiri sebagai pusat aktivitas dakwahnya. Maka untuk membantu memudahkan penelitian dan pemahaman, dibuatlah keterangan-keterangan yang terkait untuk menggambarkan keadaan desa Keboharan.

Adapun wilayah yang berbatasan dengan desa Keboharan:

**Tabel 4.1 : Batas-batas desa Keboharan**

<b>Batas</b>	<b>Desa/kelurahan</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Sidorejo	Krian

Sebelah Selatan	Terung Kulon & Terung Wetan	Krian
Sebelah Timur	Jati Kalang	Krian
Sebelah Barat	Ponokawan	Krian

Dengan orbitasi sebagai berikut:

**Tabel 4.2 : Orbitasi**

1.	Jarak ke pusat pemerintahan Kecamatan	5 Km
2.	Jarak ke ibu kota Kabupaten	19 Km
3.	Jarak ke ibu kota Negara	28 Km

Desa Keboharan merupakan bentangan desa yang luasnya sekitar 2.390.000 m<sup>2</sup> dengan curah hujan 2000 mm/tahun.<sup>1</sup>

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah bertempat di Ponpes Darul Muttaqin yang terletak di dusun Kanigoro RT. 09 RW. 03 desa Keboharan. Desa yang akan diteliti ini termasuk salah satu desa yang terletak di kecamatan Krian dalam naungan pemerintahan kabupaten Sidoarjo, sehingga perizinan yang peneliti urus adalah mulai dari lembaga tempat peneliti melaksanakan studi untuk diberi surat izin penelitian secara resmi kepada Ponpes Darul Muttaqin dan Kepala Desa Keboharan demi kelangsungan penelitian di kompleks Ponpes Darul Muttaqin Keboharan Sidoarjo.

---

<sup>1</sup> Hasil monografi desa atau dokumentasi Profil desa Keboharan kecamatan Krian.

## 2. Gambaran sosial kemasyarakatan

Gambaran sosial kemasyarakatan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang dinamika kehidupan sosial masyarakat desa Keboharan.

### a) Gambaran perekonomian dan mata pencaharian

Terkait dengan letak geografisnya, desa Keboharan memiliki tingkat kesuburan yang baik dengan terbukti berkembangnya sektor pertanian dengan penyusunan pola tanam yang terstruktur sebanyak dua kali selama satu tahun dan sektor perikanan yang luasnya hampir 8 Ha. Selain itu prasarana irigasi berupa sebuah saluran kanal yang panjangnya mencapai 6.000 m yang dipergunakan untuk mengairi sawah sebagai bukti keyakinan para petani bahwa usahanya pasti berhasil dengan mengandalkan anugerah Tuhan berupa tanah yang subur.

Adapun mata pencaharian penduduk desa Keboharan ini cukup beraneka ragam, hal ini dapat kita lihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.3: Mata pencaharian penduduk**

1.	Karyawan:	
	a. PNS	70 orang
	b. ABRI	35 orang
	c. Swasta	1.555 orang
2.	Wiraswasta/pedagang	59 orang
3.	Tani	92 orang
4.	Pertukangan	73 orang

5.	Buruh tani	126 orang
6.	Pensiunan	47 orang
7.	Nelayan	-
8.	Pemulung	3 orang
9.	Jasa	25 orang

b) Gambaran pendidikan

Mengenai jenjang pendidikan, masyarakat Keboharan rata-rata adalah lulusan SMA dan sebagian ada yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Biasanya pemuda dan pemudi yang telah menyelesaikan studi dari SMA kebanyakan langsung kerja di pabrik maupun wira usaha. Berikut dipaparkan mengenai jenjang pendidikan masyarakat Keboharan tersebut:

**Tabel 4.4 : Pendidikan penduduk desa Keboharan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	1.396 orang
2.	SMP	872 orang
3.	SMA	145 orang
4.	D1-D3	50 orang
5.	S1	174 orang
6.	S2	4 orang
7.	S3	1 orang

c) Data penduduk

Banyaknya penduduk desa Keboharan berdasarkan data monografi desa berjumlah total keseluruhan 4965 jiwa, dengan perincian 2531 orang laki-laki dan 2434 perempuan. Jumlah penduduk pada tahun lalu berjumlah 4947 jiwa.

3. Gambaran sosial keagamaan

Untuk menggambarkan kondisi keagamaan desa Keboharan berikut dipaparkan berdasarkan data monografi desa:

**Tabel 4.5 : Keyakinan dan agama penduduk Keboharan**

No.	Keyakinan dan agama	Jumlah
1.	Islam	4949 orang
2.	Protestan	12 orang
3.	Katolik	4 orang
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

Mayoritas penduduk desa Keboharan adalah beragama Islam. Sehingga inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa beliau mendirikan Pesantren sebagai tempat untuk menimba ilmu-ilmu agama. Dan diharapkan dengan berdirinya sebuah Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat Kanigoro/Keboharan, dapat meningkatkan kehidupan masyarakat yang Islami.

#### 4. Profil Pondok Pesantren Darul Muttaqin

##### a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Muttaqin

Di kawasan yang kurangnya pengertian agama dan banyaknya variasi dalam mengaji, maka sekitar tahun 1989 dibangunlah Pondok Pesantren Darul Muttaqin yang luasnya tidaklah seberapa. Sebenarnya, di kawasan Kanigoro tepatnya di tempat KH. Ali Hamzah Aminullah tinggal, jauh sebelum didirikannya pesantren telah ada pendidikan agama pada tahun 1977 yang tempatnya sekarang menjadi Aula pondok. Di sana juga berdiri TPQ yang berada di bawah naungan Pesantren Darul Muttaqin yang sekarang telah memiliki lima kelas, selain itu ada juga Madrasah Diniyah yang juga berada di lingkup Pesantren yang rata-rata santrinya adalah muda-mudi pekerja dan buruh pabrik.<sup>2</sup>

Pesantren Darul Muttaqin ini dibangun di atas tanah yang begitu subur di daerah dusun Kanigoro Kec. Krian. Saat ini, usia Pesantren Darul Muttaqin sudah 24 tahun. Dalam waktu yang tidaklah begitu singkat ini, pesantren Darul Muttaqin telah banyak menorehkan sejarahnya.

Bangunan pesantren yang sangatlah terlihat salaf, sederhana dan bukanlah termasuk bangunan yang modern ini begitu banyak membawa berkah. Hawa di dalam pesantren begitu sejuk dan dingin, begitu menentramkan batin bagi setiap penghuninya. Meskipun di pagi

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan aba Gufron pada Jumat, 30 Mei 2013 pukul 09.00

hari tidaklah terlalu kelihatan mondar-mandirnya santri, namun suasana pesantren begitu melekat di sana.

Pesantren yang dibangun tahun 1989 ini menghadap ke selatan. Sedang rumah KH. Moh ali Hamzah Aminullah menghadap ke barat dan tempatnya persis di depan musholla yang menjadi aula pondok saat ini. Di sebelah kiri rumahnya sudah berdiri pintu gerbang yang menjulang tinggi, yang memisahkan areal pesantren dengan areal luar pesantren. Ada sebagian bangunan yang dikeramik seperti musholla dan rumahnya. Sedang bagian rumah yang lain yang menjadi *ma'had* serta rumah kediaman kedua putranya hanyalah ubin biasa. Meskipun pesantren ini tidaklah begitu besar, namun memiliki makna yang besar dalam sejarah perkembangan keislaman di desa Kanigoro.

Pondok pesantren Darul Muttaqin berdiri diawali dengan ide cemerlang Aba Hamzah, begitu panggilan akrabnya. Pertama karena banyaknya santri pondok yang *mutakhorrijin* (alumni) yang masih ingin menimba ilmu agama di sana. Kedua, banyaknya kesibukan santri di siang hari dikarenakan mereka bekerja dan ada juga yang masih sekolah yang ingin menimba ilmu agama, namun mereka tidak memiliki cukup biaya. Melihat keinginan mereka yang sangat kuat dalam memperdalam ilmu agama. Maka KH. Hamzah pun mencoba membuka pengajian ala pesantren di musholla depan rumahnya. Awalnya yang mengaji hanya beberapa orang saja. Mereka mengaji

ilmu agama atau disebut diniyah. Di dalam pendidikan di madrasah diniyah ini, dia mengajarkan kitab tauhid, fiqih, akhlak dan tasawuf.

Seiring berjalannya waktu, santri-santri di desa sekitar yang ingin menimba ilmu pun berbondong-bondong datang ke majelis ta'lim yang didirikannya. Tak hanya muda-mudi saja yang menimba ilmu agama di sana, namun bapak-bapak dan ibu-ibu pun turut menuntut ilmu agama di sana. Sehingga hal ini menjadikan majelis dia semakin berkembang. Akhirnya dia pun mendirikan sebuah pondok yang memang dikhususkan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama sambil bekerja mencari nafkah.

Ada dua hal kenapa hal tersebut dia lakukan. Pertama karena dia ingin memperluas wilayah dalam menyebarkan ilmu agama. Kedua, dia memberi kesempatan bagi para pekerja yang ingin menimba ilmu agama, sehingga di samping mereka bekerja mencari kenikmatan dunia, mereka juga bisa belajar dan mengamalkan ilmu agama. Sehingga tidak hanya dunia saja yang mereka kejar, tapi akhirat pun juga harus diutamakan.

b. Profil santri

Pesantren Darul Muttaqin yang begitu kental dengan nilai-nilai agama, sangat mengedepankan perilaku yang salaf. Santri-santrinya begitu tawadlu' terhadap keluarga *ndalem*. Karena mereka pun juga merasa bahwa dirinya merupakan abdi *ndalem*. Untuk memperoleh

keberkahan dari sang kiai, para santri mengabdikan dirinya kepada pesantren.

Saat ini, jumlah santri yang mukim sudah bertambah menjadi 30 santri, sedang yang non mukim berjumlah 60 santri. Para santri yang non mukim berasal dari desa Keboharan dan sekitarnya. Sedang yang mukim kebanyakan berasal dari daerah Jombang, Surabaya, Lamongan bahkan ada yang dari Madiun. Jauh-jauh mereka merantau dan sampailah mereka pada pesantren yang menjadi rimba ilmu bagi mereka. Santri yang mukim usianya sekitar 20 tahun – 25 tahun. Begitu banyak dan bervariasi latar belakang mereka yang menambatkan hatinya di pesantren salaf ini. Ada yang tidak memiliki biaya untuk mencari ilmu, ada yang mereka ingin mencari ilmu sembari bekerja, ada pula yang tertarik ingin memperdalam ilmu agama kepada KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah.

Di Pesantren Darul Muttaqin, ada beberapa santri yang awalnya bekerja, lalu mondok dan mencari ilmu di sana. Awalnya mereka pulang-pergi (PP). Dan akhirnya sekarang mereka pun tinggal di pesantren dan mengabdikan dirinya di sana. Ada pula dari beberapa santri yang awalnya mondok di Pesantren Darul Muttaqin, karena ditengah-tengah perjalanan mereka dilanda musibah, yakni sulitnya perekonomian keluarga, maka mereka pun meminta izin kepada sang kiai untuk diperbolehkan bekerja. Sang kiai pun memberikan arahan kepada mereka, sebab mereka masih berada di lingkup pesantren dan

masih menjadi tanggungjawab KH. Moh. Ali Hamzah. Biasanya dia mengarahkan santri yang ingin bekerja untuk berdagang dan menjadi buruh tani. Sebab di daerah Kanigoro begitu banyak sawah hijau yang membentang luas. Dan di sana juga dibutuhkan pekerja tani. Meskipun pekerjaan ini lumayan berat, tapi jika dijalani dengan hati yang ikhlas dan diniati sebagai ibadah akan menjadikan pekerjaan ini ringan dan bahkan sangat mengasyikkan.

Banyak dari alumni pesantren yang menjadi seorang wirausaha, ada yang menjadi pengusaha dan ada santri yang menjadi da'i. Di pesantren ada seorang santri yang sudah sering berceramah agama di luar pesantren. Ia sering diutus kiai untuk berceramah ketika ada acara peringatan hari besar Islam di beberapa daerah. Terkadang, ketika keluarga *ndalem* tidak bisa menghadiri sebuah pengajian, maka santri tadi yang menjadi *badal* (pengganti).

Hal senada juga pernah dikatakan oleh ustadz Muslikh selaku putra kedua KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah:

Terhadap santri yang perekonomiannya lemah, aba sering mengarahkan mereka ke depannya untuk berdagang dan tani. Sebab selama ini, santri yang mondok sambil bekerja rata-rata mereka berdagang dan menjadi buruh tani. Dan sedikit sekali di antara mereka yang bekerja di pabrik.<sup>3</sup>

c. Kegiatan Pondok Pesantren Darul Muttaqin

Kegiatan pengajian yang ada di Ponpes Darul Muttaqin ditangani sendiri oleh keluarga besarnya. Dalam melaksanakan

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Muslikh selaku putra kedua dia pada Sabtu, 15 Juni 2013 pukul 10.00

dakwah di pesantrennya, dia dibantu oleh kedua putranya. Kedua putranya mengisi pengajian kitab kuning di Madrasah Diniyah yang ada di lingkup pesantren dan dilaksanakan ba'da isya' selama dua jam.

Namun jika ada salah satu dari mereka yang berhalangan dalam mengajar ilmu agama, maka digantikan oleh keluarga *ndalem* (keluarga pesantren) lainnya.

Dalam pengajian ilmu agama di pesantren tersebut, ada dua istilah. Istilah pertama ngaji *sorogan* (individu) dan yang kedua ngaji *wetonan* atau *bandongan*. Di antara kitab yang dikaji dengan metode pengajaran *sorogan* adalah kitab tafsir, fiqih, tasawuf, dan ilmu alaq. Pengajian sorogan di pesantren ini dilakukan usah sholat subuh dan ditangani oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah bersama putra pertamanya Drs. H. Moh. Gufron. Meskipun waktunya hampir bersamaan, namun tempat pengajiannya pun di tempat yang berbeda.

Di antara kedua metode pengajaran di pesantren Darul Muttaqin, metode *wetonan* lah yang paling sering digunakan, apalagi mengingat jamaahnya yang semakin banyak dan dalam berbagai usia.

Putra pertama dan kedua KH. Moh. Ali Hamzah aminullah mengajar diniyah bagi muda-mudi pada waktu ba'da isya yang durasi waktunya kurang lebih sekitar 2 jam. Berikut jadwal kegiatan mengaji diniyah:

**Tabel 4.6 : Kegiatan mengaji diniyah ba'da isya**

No.	Hari	Pelajaran	Pukul
1.	Ahad	Sulam Safina	19.00 – 20.00
		Aqidatul Awwam	20.00 – 21.00
2.	Senin	Fasholatan	19.00 – 20.00
		Jurumiyah	20.00 – 21.00
3.	Selasa	Al-Quran	19.00 – 20.00
		Tajwid (Syifa'ul Jinan)	20.00 – 21.00
4.	Rabu	Sulam Safina	19.00 – 20.00
		Aqidatul Awwam	20.00 – 21.00
5.	Jumat	Fasholatan	19.00 – 20.00
		Jurumiyah	20.00 – 21.00
6.	Sabtu	Al-Quran	19.00 – 20.00
		Tajwid (Syifa'ul Jinan)	20.00 – 21.00

Di samping pendidikan Madrasah Diniyah, ada pula Taman Pendidikan al-Quran (TPQ). Kegiatan TPQ ini juga berlangsung dua jam dari jam 15.00 sampai dengan jam 17.00 sore. TPQ ini menggunakan metode al-Baghdadi yang terdiri dari lima kelas mengaji. Sedangkan Madrasah Diniyah menggunakan metode pengajian *sorogan* dan *wetonan*.

Kegiatan mengaji diniyah di atas, diikuti oleh santriwan-santriwati. Sebagian dari mereka ada yang menetap atau mukim di

pondok sekitar 30 santriwan. Selebihnya, mereka sehabis mengaji diniyah langsung pulang (PP).

Selain mengaji diniyah yang pelaksanaannya ba'da isya, ada juga pengajian yang dilaksanakan ba'da subuh. Ngaji ini mengkaji kitab Riyadus Sholihin. Bagi santriwan-santriwati yang bekerja malam hari, mereka hanya bisa ikut mengaji ba'da shubuh. Pengajian kitab ini hanya berlangsung sampai dengan pukul 06.00 pagi, sebab beberapa di antara mereka ada yang bekerja dan harus mempersiapkan diri. Karena pukul 07.00 pagi mereka sudah harus mencari nafkah.

Selain pengajian *sorogan* dan *wetonan*, ada juga majelis ta'lim untuk bapak-bapak dan ibu-ibu. Pengajian dalam majelis ta'lim ini bersifat umum dan terbuka dan dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin. Pengajian melalui majelis ta'lim ini dilakukan pada waktu tertentu saja, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui *wetonan* maupun *bandongan*.

Dalam pengajian melalui majelis ta'lim di Ponpes Darul Muttaqin ini dibagi menjadi dua waktu. Pertama, pengajian kitab tafsir munir yang hanya untuk bapak-bapak. Dan uniknya pengajian ini diletakkan di waktu dini hari, yaitu pukul 24.00 sampai dengan waktu subuh. Sangatlah mengherankan, sebab pada jam tersebut sangatlah nikmat dipergunakan untuk istirahat malam. Ada sekitar 10 santri yang keseluruhannya adalah bapak-bapak, mereka rela meninggalkan sang

istri di rumah demi menimba ilmu agama di ponpes Darul Muttaqin. Namun, pengajian kitab tafsir munir ini juga ada waktunya. Pengajian ini dilaksanakan satu minggu tiga kali, tepatnya setiap hari Senin, Rabu dan Jumat.

Ada dua alasan mengapa kegiatan mengaji Tafsir Munir ini dilaksanakan dini hari;

- 1) Pertama karena banyaknya santri pondok yang *mutakhorrijin* (alumni) yang masih ingin menimba ilmu agama di sana.
- 2) Kedua, banyaknya kesibukan di siang hari. Selain itu, mereka juga banyak acara di malam harinya. Sehingga sang kiai pun memberikan kelonggaran kepada mereka untuk memilih waktu mengaji yang tepat. Mereka pun sepakat untuk mengaji pada pukul 24.00 WIB. Terkadang pengajian tafsir Munir ini molor sampai jam tiga baru dimulai, karena banyaknya santri yang masih memiliki kesibukan sendiri-sendiri, sehingga jam tiga malam mereka baru sampai di Pesantren dan pengajian pun baru bisa dimulai. Kalau pun demikian, maka pengajian ini pun akan diteruskan kembali usai sholat subuh maksimal jam 06.00 pagi pengajian ini selesai.

Sedangkan pengajian untuk kaum hawa atau ibu-ibu dilaksanakan pada hari Jumat usai sholat Jumat. Pengajian ini berlangsung sekitar 1,5 jam. Dalam pengajian ini, mengkaji kitab al-Ibris dan Tanbihul Ghofilin. Pada Jumat, 31 Mei peneliti juga ikut

terjun langsung dalam pengajian kedua kitab tersebut. Hari Jumat berikutnya, peneliti juga mengikuti pengajian yang diasuh oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah.

## 5. Profil KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah

### a. Asal-usul keluarga

KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah lahir dari kalangan pesantren tepatnya di dusun Kanigoro desa Keboharan Sidoarjo, dari pasangan KH. Syafi'i dengan Nyai Hj. Siti Hamdanah. Dia merupakan putra tunggal. Sebenarnya dia memiliki satu saudara, namun saudaranya meninggal ketika masih bayi.

Semenjak kecil KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah dibesarkan dikalangan pesantren. Dia memiliki satu istri, tiga anak dan tujuh cucu. Putra pertama dia bernama Drs. H. Moh. Gufron yang menikah dengan Hj. Lutfiatul Hakimah, putra kedua dia bernama Moh. Muslikhuddin yang menikah dengan Rohmatul Hasanah, putri terakhir dia bernama Umi Haidlaroh yang menikah dengan Fathur Rohman.

KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah tinggal di lingkup pesantren dengan ditemani oleh kedua putranya. Istrinya sudah lama meninggal, sehingga dia lebih suka menyendiri dan mendekati diri kepada Allah, apalagi di usianya yang sudah berkepala tujuh.

Ayahnya sudah lama meninggal, sedang baru saja minggu kemarin diadakan pembacaan tahlil dan doa memperingati 40 hari wafatnya sang ibu, yakni Nyai Hj. Siti Hamdanah.

b. Perjalanan intelektualitas KH. Moh Ali Hamzah Aminullah

KH. M. Ali Hamzah Aminullah pernah menempuh pendidikan formal dan non formal. Sejak kecil dia telah mendapatkan pondasi agama yang cukup kuat dari orang tuanya yang memang merupakan seorang ulama.

Pendidikan formal yang pernah dia tempuh memang kurang bisa dibanggakan, bahkan ketika peneliti mewawancarainya mengenai pendidikan formal. Dia menjawab dengan tersenyum simpuh mengenai pendidikan formalnya. Karena ketika dia mondok di salah satu pesantren yang ada di Jawa Timur, Kiainya melarang untuk tidak melanjutkan ke jenjang sekolah formal. Karena belum tentu orang yang sekolah formal, pemikirannya akan sejalan dengan pemikiran seorang ulama salaf. Sebab, KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah termasuk seorang yang sangat menjaga diri dari kesenangan dunia, dia lebih mengutamakan akhirat. Maka dari itu, dia pun juga menjaga tradisi pesantren yang masih salafi yang saat ini dia asuh.

Terkait dengan pendidikannya, KH. Moh Ali Hamzah Aminullah pernah melontarkan jawaban atas pertanyaan peneliti terhadapnya:

Saya sebenarnya tidak punya ijazah sekolah. Saat saya nyantri di sebuah pesantren salaf, saya ingin melanjutkan sekolah saya, namun kiai saya melarang. Kata kiai saya, orang mondok di pesantren salaf kalau *nyambi* sekolah formal, saya takut nanti ilmunya tidak selaras. Sebab di pondok sangat ditekankan ilmu-ilmu agama yang salaf, sedang pendidikan di sekolah sudah pasti

bercampur baur dengan pendidikan umum dan ini bisa mengotori pemikiran salafi seseorang yang sudah digembleng di pesantrennya. Jadi saya ijazah SD saja tidak punya, saya hanya tamat kelas 2 SD.

Kalau sampeyan sudah ke jenjang perguruan tinggi, jangan sampai sampeyan tidak diajani orang karena ilmu sampeyan. Berapa banyak ilmu yang sampeyan pelajari, dari kecil sampai pada perguruan tinggi. Kira-kira sampeyan masih ingat semuanya?

Orang mencari ilmu itu harus hati-hati. Harus sering riyadloh, tirakat. Sebab kalau orang yang sekolahnya tinggi, belum tentu semua ilmu yang pernah dipelajarinya masih *nyantol* di otak. Lha untuk mengikat ilmu-ilmu yang pernah dipelajari, harus dengan riyadloh. Paling tidak ya puasa 40 hari, kalau tidak bisa ya puasa Senin-Kamis.<sup>4</sup>

Adapun pendidikan non formal yang pernah dia kenyam adalah pendidikan pesantren. Bahkan sejak kecil dia sudah dibesarkan di pesantren. Di antara pesantren yang pernah dia tempati untuk menimba ilmu agama adalah ;

- 1) Pondok Pesantren Ngelom Sepanjang asuhan KH. Ali Syaibi dan KH. Ach. Syukur.
- 2) Setelah itu dia melanjutkan studi pesantrennya di Tambak Beras Jombang plus sekolah Mu'allimin yang berlangsung sekitar tahun 70 an.
- 3) Setelah tamat, dia meneruskan di berbagai macam pondok di Kediri tepatnya di daerah Bandar yang diasuh oleh Kyai Mundir dengan "kajian kilatan". Kajian ini semacam mengaji kitab dengan

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah pada hari Jum'at, 31 Mei 2013 pukul 14. 45

waktu yang sangat singkat untuk memperoleh barokah dari khotaman kitab tersebut.<sup>5</sup>

c. Perjalanan aktivitas dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah

KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah merintis karir dakwahnya semenjak dia berada di Mojokerto. Saat itu dia mengajar di desa Lengan. Di sana, dia mengajar di Madrasah dan di masjid-masjid. Dalam dakwahnya, dia juga mendapatkan banyak gangguan dari berbagai pihak. Ada sebagian pihak yang mendukung dakwahnya, ada pula sebagian pihak yang menentang dakwahnya. Karena memang perjalanan seorang da'i tidaklah begitu mulus, malah akan ada banyak hambatan dan tantangan. Namun hal itu sudah menjadi biasa dimatanya. Bahkan dia menjadikannya ini sebagai pelajaran hidup yang begitu berharga. Karena dengan adanya banyak tantangan, maka dia pun juga harus lebih bisa belajar menguasai diri agar tidak mudah marah. Allah pun akan menguji hamba yang dicintainya dengan kemampuan yang dimilikinya. Semakin tinggi derajat seorang, maka cobaan dan ujian pun yang diberikan Allah akan semakin besar dan berat. Dalam menyikapi hal ini, dia selalu mengembalikannya kepada Allah semata. Bahwa terjadinya peristiwa ini adalah atas kehendak Allah. Dalam benaknya, dia berfikir bahwa Allah sedang menguji kesabarannya dalam melaksanakan perintah Allah untuk menyeru kepada umat.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan putra kedua KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah, Moh. Muslikhuddin pada hari Jum'at tanggal 31 Mei pada jam 08.00 pagi di rumahnya .

Setelah dirasa cukup lama dia merantau di desa Lengan, dia pun rindu akan kampung halaman tempat kelahirannya. Setelah bertahun-tahun dia tidak pernah pulang menengok ayah ibunya, akhirnya pada suatu waktu dia pun memutuskan untuk pulang dan kembali ke kampung halamannya.

Dakwahnya tidak berhenti sampai disitu. Ketika dia sudah kembali ke kampung halamannya, dia mulai mengisi pengajian kitab-kitab kuning di musholla yang berada di depan rumahnya. Terkadang dia mengisi pengajian di masjid-masjid usai sholat maghrib. Bahkan perjalanan aktivitas dakwah dia tidak hanya di lingkup pesantrennya yang sejak tahun 1989 mulai dirintisnya. Dia juga mengisi pengajian rutin kitab kuning di luar daerah Keboharan sebanyak lima kali dalam seminggu yang dilaksanakan ba'da maghrib. Diantaranya ialah di daerah Banjar Pertapan Kecamatan Taman setiap Ahad, Ds. Sidoroyo Kecamatan Taman setiap hari Kamis, Ds. Becirongor Kecamatan Wonoayu setiap hari Sabtu, Ds. Balong Sari Kecamatan Sukodono dan Ds. Watu Golong Kecamatan Krian usai sholat Isya'.

d. Kehidupan tasawuf

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf itu lebih menekankan aspek rohani ketimbang jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang duniawi.

Dalam ensiklopedia Islam, tasawuf bermakna sejenis mistik dalam Islam. Orang yang menganutnya disebut sufi.<sup>6</sup> Ibrahim Beisuni seorang sarjana Mesir mencoba merumuskan definisi tasawuf itu sebagai keterbangunan untuk berjuang sehingga ia mencapai pengalaman-pengalaman sampai dengan berhubungan langsung dengan wujud mutlak.<sup>7</sup>

Sedang dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek esoteric daripada eksoterik yang lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriyah.<sup>8</sup>

Secara garis besar ajaran tentang tasawuf adalah “*Tazkiyat al-Anfas*”, penyucian diri yaitu pembersihan yang target utamanya adalah pembersihan hati dengan tujuan puncak menuju keterikatan dengan Allah SWT.

Perlu kita ketahui bahwa perilaku tasawuf sungguhlah hal yang mulia sehingga tak heran kalau sungguh berat melaksanakannya. Dalam mengatasi hal seperti ini KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah mempunyai sebuah trik, yaitu dengan mengistiqomahkan mengajak santri dan jama'ahnya untuk berdzikir, memenuhi jiwanya dengan asma-asma Allah sehingga dapat merasakan kehadiran dan kedekatannya atau dalam bentuk merenungkan dan berulang-ulang membaca dan mendengarkan firman-Nya.

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h. 1204.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam*, h. 1205.

<sup>8</sup> Mulyadi Karta Negara, *Menyelami Lubuk Tashawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2

Dari sinilah dapat kita mengerti mengapa KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah melakukan pendalaman terhadap kajian tafsir al-Qur'an. Tentunya arah orientasi dia ke depan adalah untuk memasukkan bibit-bibit tasawuf kepada para santri dan jamaahnya dalam menunjang pelaksanaan dakwahnya. Intinya dengan pendahuluan tafsir yang juga merenungi firman-Nya tentu sama saja menanam bibit tasawuf ke dalam diri.

Untuk lebih bisa berkonsentrasi ke arah tasawuf, maka dia lebih sering mengadakan pengajian dengan santri dan jamaahnya dengan didahului dzikir atau bahkan pengajiannya diakhiri dengan bacaan dzikir kepada Allah.

## **B. Penyajian Data**

Metode dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah

Penelitian ini membahas tentang metode dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah terhadap santri yang bekerja termasuk jama'ah pengajian rutin dan jama'ah Majelis Dzikir di Ponpes Darul Muttaqin di desa Keboharan Kecamatan Krian. Oleh karena itu pada subbab ini akan dibahas mengenai metode dakwah yang sudah umum dilakukan oleh para da'i maupun metode dakwah khusus yang menjadi ciri khas KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah.

Adapun metode dakwah yang digunakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah adalah:

## 1) Metode al-Hikmah

Metode al-Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka.

Mengenai metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaannya, KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah menyesuaikan dengan kemampuan komunitas santri dan jamaahnya sendiri. Kebanyakan yang hadir dalam pengajian rutin Muslimat yang dilaksanakan ba'da sholat Jumat adalah ibu-ibu yang usianya masih paruh baya, namun ada beberapa dari mereka yang sudah lansia, maka pengajarannya disesuaikan dengan keadaan mereka, yaitu hanya bersifat penyampaian lisan saja, dalam artian hanya menerangkan kitab yang dikajinya, sementara para jamaah hanya mendengarkan apa yang tersirat di dalam kitab yang mereka kaji, yakni kitab al-Ibris juz 15 dan Tanbihul Ghofilin.

Begitu pula terhadap santri yang pekerja, mereka yang intelektualitasnya tidaklah terlalu tinggi, mereka diberikan kitab-kitab dasar seperti Mabadi'ul Fiqh, Aqidatul awwam dan kitab-kitab lain yang masih dalam taraf dasar. Dalam penyampaian dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah terhadap santri pekerja, dia tidak membebankan pelajaran di luar kemampuan mereka, sebab mereka juga harus bisa membagi waktu. Kapan waktu untuk bekerja dan kapan waktu untuk belajar. Namun, KH. Moh. Ali hamzah Aminullah juga membatasi terhadap santri pekerja. Dia juga bisa bertidak tegas terhadap santri. Ketika

santri waktu mengaji kitab, kebetulan saat itu ia juga harus bekerja, maka kiai pun menyuruh untuk menyelesaikan dulu ngajinya baru dia bisa berangkat kerja. Bahkan ada yang sampai tiga hari berturut-turut, salah satu santri yang bekerja di pabrik tidak masuk kerja dan tanpa ada keterangan. Lalu ketika ia masuk kerja, ia langsung dikeluarkan dari pabrik. Hal ini pernah dikomentari oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah;

Tujuan mereka bekerja itu kan cari rejeki yang halal. Santri saya yang bekerja, juga saya arahkan. Kamu boleh kerja, tapi selama kamu di sini bayarannya supaya kamu gunakan untuk makan di sini dan sebagiannya supaya ditabung, biar nanti kalau pulang sudah tidak menyusahkan orang tua lagi. Terus kalau mereka sudah bekerja, mesti saya ingatkan; apakah kamu ingin menjadi buruh terus ta? Ya kalau bisa, hasil ilmunya, hasil uangnya.

Mereka saya perbolehkan kerja di luar biar pikiran mereka tidak terlalu terikat, tapi saya membatasi mereka yang kerja di pabrik. Ada beberapa anak yang sudah tiga hari tidak masuk kerja. Waktu ditanya pegawai pabrik, kenapa kamu tiga hari ini tidak pernah masuk? Maka ia jawab; saya mengaji. Ya sudah kamu tidak boleh kerja lagi di sini. Terus kata aba Hamzah, ya sudah, kamu tinggalkan saja pekerjaanmu, toh nanti kamu akan dapat penggantinya yang lebih baik.<sup>9</sup>

Aba Hamzah, selain mendidik santri dan jama'ahnya, dia juga membimbing dan mengarahkan mereka terhadap hal-hal yang positif. Ini adalah salah satu tujuan dakwahnya.

Ketika ia melihat banyak kemungkaran disekitar daerahnya, maka ia pun mencari cara agar bisa mengingatkan mereka untuk meninggalkan kemungkaran itu dengan cara yang bijak. Seperti ketika dia melihat

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah pada hari Sabtu tanggal 22 Juni pukul 16.00 di rumahnya.

tetangganya jalan di depan pesantrennya dengan tidak berkerudung dan memakai pakaian yang terlihat aurotnya, maka ia pun memikirkan bagaimana cara yang pas untuk menegurnya supaya ia berkerudung dan menutup aurotnya. Sebab ia adalah seorang da'i yang wajib mengingatkan kepada sesamanya. Sebagaimana yang pernah ia katakan;

Dakwah itu bagus. Dakwah kan ajak-ajak amar ma'ruf nahi munkar. Kalau amar ma'ruf mudah, tapi nahi munkar yang sulit. Misalnya sampeyan jalan lihat orang perempuan tidak pakai kerudung, sampeyan wajib mengingatkan tapi ada caranya. Kalau sampeyan tidak kuasa mengingatkan, maka ucapkan *astaghfirullahal 'adzim*, kalau tidak mengucapkan berarti sampeyan dosa. Lha caranya bagaimana berdakwah kepada mereka? Caranya ya lewat jam'iyah, ngaji weton, istighotsah, walimah.<sup>10</sup>

Sangat banyak kegiatan pengajian KH. Moh. Ali Hamzah baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren, namun selama ini di dalam pesantren KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah tidak pernah ada imtihan. Jadi pelajaran berjalan terus menerus tanpa ada evaluasi. Hal ini dirasakan oleh santri yang bekerja maupun santri yang tidak bekerja. Dalam pengajian kitab, mereka hanya duduk dan mendengarkan sang kiai lalu menambahkan catatan-catatan kecil di dalam kitabnya sebagai tambahan keterangan dari penjelasan kiai saat pengajian berlangsung.

Begitu pula dengan pengajian yang dibina oleh KH. Moh. Ali Hamzah setiap Minggu usai sholat subuh. Dalam pengajian ini, setiap santri yang hadir wajib *setor* ke depan menghadap kiai. Mereka harus membaca dan memaknai sendiri kitab mereka masing-masing di depan

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah pada hari Sabtu, tanggal 22 Juni 2013 pukul 14.00.

kiai. Di sini tugas kiai hanyalah mendengarkan apa yang dibaca oleh santrinya. Dari sini akan diperoleh penilaian terhadap santri. Seberapa jauh ia bisa membaca dan memahami isi kitab. Dan dalam pengajian kitab inipun tidak ada imtihan, jadi ketika kitab sudah khotam, maka akan diganti dengan kitab lain yang agak sulit daripada kitab yang pertama tadi.

Dalam penyampaian materi dakwahnya, KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah menggunakan bahasa Jawa *krama* yang komunikatif dan sederhana, sehingga hal ini bisa dengan mudah dimengerti oleh santri dan jamaahnya. Hal tersebut merupakan karakteristiknya dalam menyampaikan materi pengajiannya, yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* dan *ngoko*. Dikarenakan bahwa bahasa tersebut lebih bisa dimengerti oleh jamaahnya. Selain itu, santri dan jamaahnya berasal dari komunitas Jawa tulen, mulai dari santri yang masih muda-mudi sampai pada jamaah yang lanjut usia.

Dalam penyampaian dakwahnya kepada para jama'ahnya, dia menggunakan tutur kata yang halus, tenang, bahkan tidak jarang dia menyisipkan humor sehingga suasana menjadi tidak tegang dan tidak membuat mengantuk sebab pengajian ini dilaksanakan usai sholat Jumat. Karena pengajian ini dilaksanakan siang hari, yakni waktu yang sebenarnya digunakan untuk istirahat siang. Maka dia menggunakan trik agar jamaahnya tidak mengantuk saat pengajian berlangsung. Trik tersebut adalah dengan menyisipkan humor ke dalam pengajiannya ketika dia sedang menerangkan kitab yang dikajinya. Sehingga jamaah menjadi tidak

jenuh dan tetap bersemangat mengikuti kajian selanjutnya. Sebab, dalam satu kali pertemuan di dalam majelis dia rata-rata mengaji dua kitab. Dan pengajian kitab ini memerlukan cukup banyak waktu, yakni sekitar satu setengah jam.

Terkadang dalam pengajiannya dengan ibu-ibu muslimat, dia juga memberikan contoh yang baik. Seperti ketika peneliti mengikuti pengajiannya, saat itu dia membaca salah satu ayat dalam surat al-Kahfi. Dia membacanya salah, lalu dia pun mengulanginya hingga bacaannya menjadi benar. Selain itu, dia juga mengajak untuk selalu berbuat baik. Dia mengajak untuk melaksanakan hal-hal yang sunnah meskipun itu hanya sedikit. Dia menerangkan keutamaan sholat sunnah, birrul walidain meskipun saat itu kitab yang dikaji tidak membahas masalah itu. Tapi perlu diketahui bahwa ada hal-hal yang terkait dengan kitab yang sedang dikaji dan diterangkannya, sehingga pembahasannya tidak terlalu monoton, tapi bisa membuka cakrawala baru bagi pengetahuan santri dan jamaahnya.

Selain kepada jamaah, dia juga menerapkan dakwah bil hikmah kepada santri-santrinya. Terhadap santri, dia menyisipkan humor-humor yang lebih pada pendekatan psikologis santri. Sehingga dengan metode seperti itu, santri-santri pun kerasan tinggal di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dan mereka tidak merasa tertekan. Selain itu, dia juga sering mengarahkan santri, sehingga santri merasa diperhatikan oleh kiai.

Terhadap santri yang tidak mampu menelaah kitab-kitab yang dianggap berat, maka dia memberikan pengajian kitab yang ringan dulu. Terhadap santri yang bekerja, dia selalu memberikan kelonggaran waktu kepada mereka. Kapan pun mereka memiliki waktu luang, mereka bisa langsung ke kiai untuk melaksanakan kegiatan pengajian kitab. Seperti tafsir Munir yang dikaji oleh kiai dengan santri-santri yang sudah bekerja dan usia mereka sudah di atas 24 tahun. Dia menawarkan waktu kepada mereka untuk memilih kapan waktu yang tepat untuk mengkaji kitab tafsir Munir. Mereka pun sepakat untuk mengaji pada jam dua belas malam hingga menjelang subuh. Karena ini sudah menjadi kesepakatan bersama, maka dalam pengajian pun berjalan dengan tiada hambatan. Meskipun terkadang ada sedikit hambatan seperti; santri yang datang terlambat dikarenakan masih banyak aktivitas, ada santri yang ketika pengajian berlangsung, santri tersebut terlihat sangat payah dan mengantuk. Namun aba Hamzah menghormati mereka, sebab mereka telah memiliki niat yang ikhlas untuk mengaji meski pada jam yang amat larut malam hingga menjelang dini hari. Hal ini sangatlah berat dilakukan oleh kebanyakan orang. Namun, mereka adalah orang pilihan yang dipilih Allah untuk bisa mengikuti pengajian kitab tafsir Munir bersama KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah.

## 2) Metode ceramah (Mau'idzatul hasanah)

Metode ceramah ini digunakan dalam setiap pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah. Pengajian ini

meliputi khutbah Jumat, pengajian dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pengajian ceramah agama dalam acara-acara tertentu. Pengajian yang diasuh olehnya pada dasarnya mengacu pada tafsir al-Munir.

Penggunaan acuan kitab tafsir Munir dikarenakan bahwa al-Munir merupakan kitab tafsir al-Quran, dimana kitab al-Quran adalah sumber dari segala macam ilmu. Bukan berarti dia mengesampingkan kitab-kitab yang lain. Di samping tafsir Munir, dia juga menggunakan ilmu-ilmu yang pernah dia pelajari seperti ilmu dakwah, tasawuf, akhlaq, fiqih, karena ilmu-ilmu tersebut merupakan penunjang bagi pengetahuannya dalam berdakwah.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan olehnya;

Seorang yang ajak-ajak harus *ngerti*, bijaksana dan memiliki ilmu. Sebelum ia menjadi da'i, seharusnya terlebih dahulu ia belajar ilmu-ilmu sosial, seperti psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya. Terutama mereka juga harus belajar pengetahuan ilmu agama dasar, seperti fiqih, akhlak, tasawuf, al-Quran dan ulumul Quran serta ilmu-ilmu agama Islam yang lain sebagai penunjang bagi pengetahuan seorang da'i dalam dakwahnya.

Dan kalau pun berceramah di depan orang banyak, jangan sampai tidak membawa catatan atau kitab pegangan. Dakwah/ngaji harus membawa kitab, jika tidak maka niatnya harus ditata, dan jika diberi bisyaroh jangan dihitung.<sup>11</sup>

### 3) Bil hal

Dakwah bil hal merupakan sebuah metode dakwah yakni metode dakwah dengan menggunakan kerja nyata.<sup>12</sup> Dalam hal ini, aba Hamzah

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah.

<sup>12</sup> (Ed.) Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 223.

telah mengaplikasikannya, yakni dengan membangun sebuah pondok pesantren yang sederhana dan berdiri sejak tahun 1989.

Dia rela merogoh sakunya demi kelangsungan pembangunan pesantren. Dalam proses pembangunan pesantren, dia tidak pernah sekalipun meminta bantuan kepada masyarakat atau negara. Jadi biaya pembangunan pesantren tersebut adalah benar-benar uang pribadinya dan keluarga *ndalem*.

#### 4) Metode dakwah bil mal

Dalam hal ini, aba Hamzah seringkali menerapkannya terhadap santri dan jama'ahnya juga terhadap anak yatim. Meskipun banyak di antara santri-santrinya yang bekerja disebabkan perekonomian mereka yang lemah, aba Hamzah pun turut mengarahkan santri-santrinya supaya menjadi orang yang mapan. Dia pun juga sering kali memberikan fasilitas kepada santrinya sebuah usaha untuk dikembangkan, semisal ternak kambing. Hal ini pun disesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing, kemampuan intelektualitas dan kemampuan perekonomian. Sebab di daerah sekitar pesantren, masih banyak orang-orang yang perekonomiannya rendah.

Sebagaimana pendapat ustadz Muslikhuddin selaku putra kedua beliau mengatakan bahwa:

Metode dakwah yang selama ini beliau pergunakan adalah yang pertama metode dakwah bil hal seperti pendekatan secara psikologis terhadap masyarakat, juga pembangunan pesantren. Yang kedua metode dakwah bil qoul seperti ceramah agama dan yang terakhir metode dakwah bil mal semisal ada jamaah atau santri yang ekonominya lemah dan bahkan tidak bisa mencari

nafkah, maka aba Hamzah memberikannya sebuah fasilitas sesuai dengan kemampuan jamaah atau santri tersebut, seperti jamaah tadi memiliki kemampuan mencari rumput di tanah lapang, maka aba pun membelikannya seekor kambing untuk digembalakan dan dikembangkannya.<sup>13</sup>

Mengenai dakwah bil mal, hal ini juga pernah dikatakan oleh Kh.

Moh. Ali Hamzah terhadap peneliti;

Setiap ada Peringatan Hari Besar Islam, saya mengundang kiai yang cocok dengan masyarakat sini dan nanti saya yang biyai. Misalnya waktu Maulud Nabi, di pesantren diadakan rapat dengan mengundang masyarakat untuk musyawarah mengenai pengajian. Kira-kira kiai siapa yang cocok, yang enak, yang menarik nanti akan diundang dan saya yang membiayainya. Kalau pun ada orang yang lemah perekonomian, saya santuni. Orang dakwah itu harus punya biaya, modal batin dan uang. Orang dakwah itu harus neriman lan loman.

Kalau sampean punya tetangga atau saudara yang masih kecil yang tidak punya biaya untuk sekolah, sampean bawa ke sini saja, biar saya biyai, biar saya yang nanggung semua keperluan hidupnya. Saya senang bisa membantu orang. Ya alhamdulillah, meskipun saya tidak kerja, tapi saya bisa membiayai sekolah dan mondoknya anak-anak saya. Saya punya sawah. Biaya hidup dan biaya pondok berasal dari sana, jadi saya tidak meminta-minta kepada negara untuk kesejahteraan pondok. Sebab saya mengharamkan pondok saya tercampur dengan politik. kalau pun bercampur dengan politik, maka tidak mencari akhirat, melainkan dunia. Jadi biaya pondok ini mulai dari pembangunannya sampai dengan fasilitasnya murni dari santri dan keluarga *ndalem*.<sup>14</sup>

##### 5) Metode dzikir dan do'a

Dzikir atau tadzkir sebagai metode dakwah dalam mendakwahi manusia dengan cara menyadarkan dirinya dan menciptakan situasi dan kondisi psikologis mad'u yang dapat menggiring ke arah terbentuknya kesadaran beragama.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Muslihuiddin pada tanggal 25 Juni 2013 pukul 10.00

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah pada hari Sabtu, 22 Juni 2013.

<sup>15</sup>Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, h. 48.

Metode ini digunakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah dalam setiap kegiatan dakwahnya agar santri dan jamaah selalu mengingat dan menyebut asma Allah, apalagi ketika mereka akan melaksanakan kebaikan seperti mengaji kitab.

Dalam pengajian ibu-ibu Muslimat setiap Jumat di pesantrennya, dia selalu mengawali pengajiannya dengan dzikir dan membaca Asma'ul Husna yang dilagukan. Begitu pula dalam mengakhiri pengajian, dilaksanakan dzikir dan pembacaan Asma'ul Husna lagi oleh kiai Hamzah dan ditutup dengan doa.

Selain itu, sejak lima tahun yang lalu. Dia juga mengasuh sebuah Majelis Dzikir Sholawat Nariyah yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Adapun runtutan acara dalam kegiatan Majelis Dzikir Sholawat Nariyah;

1. Pembacaan ratib hadad
2. Sholat taubat, tsubudul iman, tasbih, hajat, witr
3. Istighotsah (di dalamnya berisi sholawat nariyah dan dzikir)

Awalnya majelis ini bernama Majelis Dzikir al-Muhibbin. Karena ada jama'ah yang ingin agar di dalam istighotsah ditambahkan bacaan sholawat nariyah, maka digantilah dengan nama Majelis Dzikir Sholawat Nariyah. Pembacaan sholawat nariyah yang dilafadzkan sebanyak 4.444 ini diselipkan diakhir istighotsah. Semakin banyak yang mengikuti istighotsah, maka waktu yang digunakan pun akan lebih cepat. Sebab

pembacaan sholawat nariyah sebanyak 4.444 ini nantinya akan dibagi dengan berapa banyak jama'ah yang hadir dalam majelis dzikir tersebut. Sehingga kalau pun jama'ah yang mengikuti majelis dzikir hanya sedikit, maka waktu yang tiga jam tadi bisa saja membengkak lebih lama dari jadwal yang telah ditetapkan.

Semakin hari, pengikut Majelis Dzikir ini semakin berkembang, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah;

Dzikir termasuk amalan/wiridan pondok. Awalnya kegiatan majelis dzikir ini dimulai pada pukul 24.00 sampai subuh, namun selama tiga tahun jama'ah semakin berkurang. Akhirnya kegiatan dzikir tersebut dimulai ba'da isya' sampai pukul 23.00 dan ini menjadikan majelis dzikir tersebut semakin berkembang semenjak dua tahun yang lalu.<sup>16</sup>

Tujuan daripada dzikir adalah untuk menenangkan hati sebagaimana firman Allah dalam QS. ar-Ra'd 28;

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Tujuan dzikir menurut KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah adalah tobat dan mahabbah kepada rasul.

Majelis dzikir ini wajib diikuti santri pesantren, jama'ah rutin (waktu dan hari ditentukan) seperti pengajian kitab al-Ibris dan Tanbihul Ghofilin oleh ibu-ibu Muslimat, jama'ah weton yang dikaji tafsir al-Ibris

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah pada hari Sabtu tanggal 22 Juni 2013.

dan Sulam Safina, jama'ah pengajian tafsir Munir yang sekarang sudah khotam dan diganti dengan Ayatul Ahkam dan Tanbihul ghofilin, jama'ah dari berbagai kecamatan.

Jama'ah Majelis Dzikir yang sangat diwajibkan bagi santri pekerja adalah merupakan pendidikan KH. Moh. Ali hamzah Aminullah terhadap mereka. Mengapa KH. Moh. Ali Hamzah membidik santri yang dari kalangan pekerja? Sebab beliau beralasan bahwa;

Karena mereka terlambat dalam biaya, orang tua tidak mampu, lha anaknya minat untuk ngaji. Masa' kita tidak menampung? Inikan peluang bagi kita? Ya saya tampung saja, mumpung mereka minat ngaji.<sup>17</sup>

Adapun ayat atau hadis yang mendasari KH. Moh. Ali Hamzah dalam berdzikir adalah; QS. Al-Baqarah; 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu, Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

Selain itu, ada pula firman Allah yang tertera dalam QS. Al-Ahzab; 41;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.”

Dia pun mengambil perintah dzikir ini dari sebuah hadits yang terdapat dalam kitab Risalatul Fikriyah (kitab Thoriqoh) yang berbunyi;

---

<sup>1717</sup> Hasil wawancara dengan KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah.

## لِكُلِّ شَيْءٍ ثِقَلَةٌ وَثِقَالَةُ الْقَلْبِ الذِّكْرُ

“Segala sesuatu ada sikatnya, dan sikatnya hati adalah dzikir.”

Metode dakwah dengan dzikir ini diperkuat lagi dengan tulisan “langit dzikir” dan “bumi sholawat” yang tertera di pintu gerbang Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Hal ini merupakan peringatan bagi kita bahwa tidak hanya manusia yang ada di bumi ini berdzikir kepada Allah, bahkan makhluk Allah yang lainnya baik itu makhluk langit maupun bumi, baik itu makhluk yang tampak maupun yang tidak tampak akan selalu berdzikir kepada Allah.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah;

Makna dari tulisan “langit dzikir” dan “bumi sholawat” yang tertera di pintu gerbang Pondok Pesantren Darul Muttaqin adalah kangge peringatan bahwasanya semua makhluk itu berdzikir, gunung dzikir bertasbih, tumbuh-tumbuhan dzikir bertasbih. Kalau ingin tenang, perbanyaklah dzikir dan sholawat.

Dzikir adalah ingat kepada Allah, tidak hanya waktu sholat saja. Segala sesuatu ada dzikirnya. Sebelum makan ada dzikirnya, setidaknya membaca basmalah. Sesudah makan ada dzikirnya, setidaknya mengucap hamdalah. Dan dzikir termasuk do'a. Jangan sampai lisan kita mengeluarkan kata-kata yang Allah tidak suka, itu namanya dzikir. Baca al-Quran, wiridan, sholawat itu semua termasuk dzikir. Dzikir itu mutlak.

Dzikir ada dua macam;

1. Dzikir jahr; dzikir yang bersuara
2. Dzikir khofi; dzikir hati/dzikir sirri.

Prakteknya ada dua;

- 1) Usai sholat, pejamkan mata dan mulut terkunci, sedang lisan naik ke langit-langit mulut untuk mengucap asma Allah.
- 2) Dzikir setiap waktu  
Pokoknya dzikir, utamanya dzikir adalah *Laa ilaha illallah*.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah pada Sabtu, 22 Juni 2013.

Saat peneliti bertanya kepada KH. Moh. Ali Hamzah mengenai bagaimana cara menyampaikan dzikir kepada santri dan jama'ahnya, dia pun menjawab;

Kondisional mbak. Misalnya ba'da sholat, ya pakai dzikir jahr. Kalau ingin ngajak orang untuk dzikir, buatlah jama'ah. Jama'ah ini nanti berapa orang pun bisa. Lama-lama orang akan bisa merasakan *ladzat* nya dzikir, dan lama kelamaan orang akan banyak yang ikut dzikir. Lalu kita harus bisa menerangkan hikmahnya dzikir. Kita harus punya guru dalam dzikir (izin). Misalnya jama'ah dzikir bisa mengembangkan, lalu ia meminta izin kepada gurunya untuk mengajarkan kepada orang lain.

Istighotsah/dzikir yang dipakai adalah dari Rejoso. Romo kiai Romli, istighotsahnya mudah.<sup>19</sup>

Ketika peneliti bertanya mengenai bukti nyata bukti nyata selama KH. Moh. Ali Hamzah mengikuti dan menerapkan dzikir dalam kehidupan sehari-hari, dia pun menambahkan;

Hati tenang, ayem, rejeki tenang. Orang yang neriman, sumbernya dari dzikir, kalau orang tidak kenal dzikir, hati mudah marah.

Salah satu hikmah dzikir, saking enak'e, lali gak *dungo*, ini oleh Allah akan diberikan lebih baik dari pada pemberian yang diberikan kepada orang yang berdo'a. Dzikir paling sedikit 165 menurut thoriqoh dan ini merupakan dzikir pribadi.

Selain metode dzikir, KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah juga menggunakan metode doa. Metode ini digunakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah dalam kegiatan dakwahnya. Selain dia selalu mendoakan santri dan jamaahnya, dia juga mengajak mereka supaya selalu berdoa kepada Allah SWT supaya dosa-dosanya diampuni.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah pada Sabtu, 22 Juni 2013.

Dakwah dengan metode doa, dapat mempererat ukhuwah Islamiyah, dapat menjalin hubungan yang baik terhadap sesama muslim. Bahwasanya sesama muslim itu adalah saudara yang saling mengingatkan kepada kebaikan, yang saling mendoakan bahkan kepada muslim yang sudah meninggal sekali pun.

Do'a merupakan bagian dari dakwah. Do'a juga menentukan sukses dan tidaknya suatu proses dakwah. Setiap pendakwah memiliki ritual khusus demi kelangsungan dan kesuksesan dakwahnya. Uje memiliki ritual sholawat, dia mengedepankan sholawat kepada Nabi. Ustadz Yusuf Mansyur, ritual dakwahnya lebih mengedepankan al-Quran dan sedekah.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh ustadz Muslikh;

Salah satu ciri dakwah Aba Hamzah adalah dengan dzikir dan do'a. Dzikir dan do'a tidak dapat dipisahkan. Sebab dzikir dan doa adalah bagian dari dakwah. Dengan doa insya Allah dakwah akan lebih berhasil. Jika kita melihat dakwah bil qoul, sedikit sekali ritual dzikirnya, sehingga dalam pengajian yang dilaksanakan aba Hamzah selalu mengedepankan dzikir dan do'a.

Setiap da'i memiliki ritual dakwahnya sendiri-sendiri. Ustadz Jefri al-Bukhori (Uje), ritual dakwahnya adalah dengan sholawat, Ustadz Yusuf Mansyur, ritual dakwahnya adalah dengan membaca al-Quran dan sedekah.<sup>20</sup>

### **C. Temuan Penelitian**

Dari pemaparan yang telah peneliti kemukakan dalam penyajian data dapatlah ditemukan beberapa data penting untuk kemudian dianalisis. Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Muslikh pada hari sabtu, 15 Juni 2013 pada jam 10.00

menunjukkan data-data yang sifatnya deskriptif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui tentang metode dakwah yang disampaikan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah.

Pisau analisis dalam penelitian ini adalah analisis domain, sedang teorinya berupa teori interaksionisme simbolik. Menurut interaksionisme simbolik, manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini, terlibat dalam kegiatan menunjukkan kepada satu sama lainnya siapa dan apa mereka.<sup>21</sup> Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.<sup>22</sup>

Asumsi awal dari peneliti terhadap metode dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah adalah metode bil hikmah, mau'idzatul hasanah, metode dzikir dan do'a. Namun, ternyata waktu peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dan mengorek informasi yang lebih fokus terhadap informan, peneliti menemukan bahwa metode dakwah KH. Moh. Ali Hamzah tidak hanya bil hikmah, mau'idzatul hasanah, dzikir dan do'a, melainkan dia juga berdakwah dengan metode bil hal dan bil mal. Namun dalam aplikasi dakwahnya, KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah lebih cenderung pada metode dakwah bil mal, dzikir dan do'a. Dari kedua metode dakwah ini, KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah lebih sering menggunakan dakwah dengan metode dzikir dan do'a.

Beberapa data yang telah ditemukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2002), h. 68.

<sup>22</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 68.

Tabel 4.7  
**Temuan Data**

<b>No.</b>	<b>Data yang ditemukan</b>	<b>Keterangan/penjelasan</b>
1.	Metode dakwah bil hikmah	<p>Metode al-Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka.</p> <p>Mengenai metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaannya, KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah menyesuaikan dengan kemampuan komunitas santri dan jamaahnya sendiri. Kebanyakan yang hadir dalam pengajian rutin Muslimat yang dilaksanakan ba'da sholat Jumat adalah ibu-ibu yang usianya masih paruh baya, namun ada beberapa dari mereka yang sudah lansia, maka pengajarannya disesuaikan dengan keadaan mereka, yaitu hanya bersifat penyampaian lisan saja, dalam artian hanya menerangkan kitab yang dikajinya, sementara para jamaah hanya mendengarkan apa yang tersirat di dalam kitab yang mereka kaji, yakni kitab al-Ibris juz 15 dan Tanbihul Ghofilin.</p> <p>Begitu pula terhadap santri yang pekerja, mereka yang intelektualitasnya tidaklah terlalu tinggi, mereka diberikan kitab-kitab dasar seperti Mabadi'ul Fiqh, Aqidatul awwam dan kitab-kitab lain yang masih dalam taraf dasar. Dalam penyampaian dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah terhadap santri pekerja, dia tidak membebankan pelajaran di luar kemampuan mereka, sebab mereka juga harus bisa membagi waktu. Kapan waktu untuk bekerja dan kapan waktu untuk belajar.</p>
2.	Metode mau'idzatul hasanah	<p>Metode ceramah ini digunakan dalam setiap pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah. Pengajian ini meliputi khutbah Jumat, pengajian dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pengajian ceramah agama dalam acara-acara tertentu. Pengajian yang diasuh olehnya pada dasarnya mengacu pada tafsir al-Munir.</p>
3.	Metode dakwah bil hal	<p>Dakwah bil hal merupakan sebuah metode dakwah yakni metode dakwah dengan menggunakan kerja nyata. Dalam hal ini, aba Hamzah telah mengaplikasikannya, yakni dengan membangun</p>

		<p>sebuah pondok pesantren yang sederhana dan berdiri sejak tahun 1989. Dia rela merogoh sakunya demi kelangsungan pembangunan pesantren. Dalam proses pembangunan pesantren, dia tidak pernah sekalipun meminta bantuan kepada masyarakat atau negara. Jadi biaya pembangunan pesantren tersebut adalah benar-benar uang pribadinya dan keluarga <i>ndalem</i>.</p>
4.	Metode dakwah bil mal	<p>Dakwah bil mal, aba Hamzah seringkali menerapkannya terhadap santri dan jama'ahnya juga terhadap anak yatim. Meskipun banyak di antara santri-santrinya yang bekerja disebabkan perekonomian mereka yang lemah, aba Hamzah pun turut mengarahkan santri-santrinya supaya menjadi orang yang mapan. Dia pun juga sering kali memberikan fasilitas kepada santrinya sebuah usaha untuk dikembangkan, semisal ternak kambing. Hal ini pun disesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing, kemampuan intelektualitas dan kemampuan perekonomian.</p>
5.	Metode dakwah dzikir dan do'a	<p>Metode ini digunakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah dalam setiap kegiatan dakwahnya agar santri dan jamaah selalu mengingat dan menyebut asma Allah, apalagi ketika mereka akan melaksanakan kebaikan seperti mengaji kitab. Seperti dalam pengajian ibu-ibu Muslimat setiap Jumat di pesantrennya, dia selalu mengawali pengajiannya dengan dzikir dan membaca Asma'ul Husna yang dilagukan. Selain itu, sejak lima tahun yang lalu. Dia juga mengasuh sebuah Majelis Dzikir Sholawat Nariyah yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Pembacaan sholawat nariyah dalam majelis dzikir yang dilafadzkan sebanyak 4.444 ini dibaca usai sholat sunnah taubah, hajat, witr dan istighotsah dilaksanakan. Dzikir termasuk amalan/wiridan pondok. Tujuan dzikir menurut KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah adalah tobat dan mahabbah kepada rasul. Majelis dzikir ini wajib diikuti santri pesantren, jama'ah rutin (waktu dan hari ditentukan) seperti pengajian kitab al-Ibris dan Tanbihul Ghofilin oleh ibu-ibu Muslimat, jama'ah weton yang dikaji tafsir al-Ibris dan Sulam Safina, jama'ah pengajian tafsir Munir yang sekarang sudah khotam dan diganti dengan Ayatul Ahkam dan Tanbihul ghofilin, jama'ah dari berbagai kecamatan. Adapun ayat atau hadis yang mendasari KH. Moh. Ali Hamzah dalam berdzikir adalah; QS. Al-Baqarah; 152</p>

		<p style="text-align: right;">فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ</p> <p>“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu, Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”  Selain itu, ada pula firman Allah yang tertera dalam QS. Al-Ahzab; 41;</p> <p style="text-align: right;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا</p> <p>“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.”  Dia pun mengambil perintah dzikir ini dari sebuah hadits yang terdapat dalam kitab Risalatul Fikriyah (kitab Thoriqoh) yang berbunyi;</p> <p style="text-align: right;">لِكُلِّ شَيْءٍ نِقْلَةٌ وَنِقْلَةُ الْقَلْبِ الذِّكْرُ</p> <p>“Segala sesuatu ada sikatnya, dan sikatnya hati adalah dzikir.”  Metode dakwah dengan dzikir ini diperkuat lagi dengan tulisan “langit dzikir” dan “bumi sholawat” yang tertera di pintu gerbang Pondok Pesantren Darul Muttaqin.  Selain metode dzikir, KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah juga menggunakan metode doa. Metode ini digunakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah dalam kegiatan dakwahnya. Selain dia selalu mendoakan santri dan jamaahnya, dia juga mengajak mereka supaya selalu berdoa kepada Allah SWT supaya dosa-dosanya diampuni.  Dakwah dengan metode doa seperti ini dapat mempererat ukhuwah Islamiyah, dapat menjalin hubungan yang baik terhadap sesama muslim. Bahwasanya sesama muslim itu adalah saudara yang saling mengingatkan kepada kebaikan, yang saling mendoakan bahkan kepada muslim yang sudah meninggal sekali pun.  Do’a merupakan bagian dari dakwah. Do’a juga menentukan sukses dan tidaknya suatu proses dakwah. Setiap pendakwah memiliki ritual khusus demi kelangsungan dan kesuksesan dakwahnya. Uje memiliki ritual sholawat, dia mengedepankan sholawat kepada Nabi. Ustadz Yusuf Mansyur, ritual dakwahnya lebih mengedepankan al-Quran dan sedekah.</p>
--	--	---

Sebuah pesan dakwah akan lebih mudah dapat diterima oleh mad'u apabila cara pengemasan pesan dakwah tersebut dilakukan dengan metode dakwah yang profesional. Berikut ini analisis terhadap metode dakwah yang dilakukan KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah.

#### 1. Metode bil Hikmah

Dalam kata hikmah juga terkandung makna bijak. Dakwah yang bijak menurut ustadz Sayyid Quthub adalah yang memperhatikan situasi dan kondisi mad'u, sejauh kemampuan daya serap yang mereka miliki. Jangan sampai tugas-tugas yang diberikan di luar kemampuan si mad'u.<sup>23</sup>

Hikmah menjadikan seorang da'i melakukan keseimbangan. Ia tidak mengabaikan kepentingan dan kebahagiaan hidup di dunia pada saat manusia membutuhkan kesungguhan dan kerja.<sup>24</sup>

Dalam metode bil hikmah ini dapat ditemukan pada saat KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santri dan jama'ahnya. Pengajian itu menggunakan dua istilah, yakni *Sorogan* dan *wetonan*. *Sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran

---

<sup>23</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 36.

<sup>24</sup> Said bin Ali al-Qathani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 17.

kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.<sup>25</sup>

Istilah ngaji yang kedua disebut dengan *wetonan*. Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan* ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>26</sup>

Ada beberapa kelebihan mengaji dengan metode *sorogan* dan *wetonan*. Ismail SM merasakan bahwa metode *sorogan* secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode *wetonan* terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai/ustadz.<sup>27</sup> Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri.

---

<sup>25</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, hh. 142-143.

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 28.

<sup>27</sup> Ismail SM., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

Suyoto dalam bukunya *Pesantren dan Pembaharuan* menyatakan bahwa metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.<sup>28</sup> Adapun dalam *bandongan*, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.<sup>29</sup>

Selain pengajian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*, ada pula pengajian melalui majelis ta'lim ini dilakukan pada waktu tertentu saja, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui *wetonan* maupun *bandongan*. Pengajian majelis ta'lim ini bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitar.<sup>30</sup>

Metode tersebut apabila dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik ternyata hasilnya tidak relevan, mari kita analisis. Mengenai dakwah bil hikmah dimana sang da'i dituntut untuk memahami karakter mad'u. Da'i harus memperhatikan situasi dan kondisi dari mad'u, sejauh kemampuan daya serap yang mereka miliki. Jangan sampai tugas-tugas yang diberikan di luar kemampuan si mad'u.

---

<sup>28</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, h. 145.

<sup>29</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 151.

<sup>30</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, h. 147.

Sebab, kesiapan jiwa masing-masing mad'u berbeda. Diupayakan setiap satuan tugas yang diberikan sejalan dengan kapasitas intelektual dan spiritual mereka.

Peneliti kurang setuju dengan metode dakwah bil hikmah yang diterapkan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah. Sebab, dia hanya memperhatikan situasi dan kondisi dari mad'u, sejauh kemampuan daya serap yang mereka miliki. Dia mengupayakan setiap satuan tugas yang diberikan sejalan dengan kapasitas intelektual dan spiritual mereka. Padahal selama ini di pesantrennya tidak pernah diadakan imtihan. Jadi bagaimana bisa dia mengukur kemampuan intelektual mad'u tanpa adanya imtihan, tanpa adanya evaluasi. Perjalanan kegiatan belajar mengajar di pesantren berjalan terus menerus tanpa adanya pengulangan (imtihan). Seharusnya, untuk mengukur kapasitas dan kemampuan mad'u bisa dilihat dari hasil imtihan.

Jadi menurut peneliti, dakwah bil hikmah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah kurang relevan jika dihubungkan dengan teori interaksionisme simbolik. Sebab, dalam metode ini, dia kurang bisa memainkan peran yang bisa menyampaikan simbol yang berarti kurangnya ketegasan dalam mengajarkan ilmu, sampai-sampai tidak pernah ada imtihan dalam evaluasi kemampuan santri dan jama'ah.

## 2. Metode ceramah (Mau'idzatul hasanah)

Metode ceramah ini digunakan dalam setiap pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah. Pengajian ini

meliputi pengajian pada sholat Jumat, pengajian dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pengajian ceramah agama dalam acara-acara tertentu. Pengajian yang diasuh olehnya pada dasarnya mengacu pada tafsir al-Munir.

Adapun tentang metode mau'idzatul hasanah, dimana penyampaian simbol yang berarti melalui isyarat bahasa amat ditekankan untuk mencapai komunikatifnya antara da'i dan mad'u, tentu hal ini amat relevan dengan teori interaksi simbolik.

### 3. Metode dakwah bil hal

Dakwah bil hal merupakan sebuah metode dakwah yakni metode dakwah dengan menggunakan kerja nyata.<sup>31</sup> Dalam pelaksanaan dakwah bi lisan al-haal yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, kendala yang paling dirasakan adalah masalah dana atau logistik. Tanpa dana yang cukup, dakwah yang dilakukan akan terbatas. Selain itu ada juga keterbatasan fasilitas dan kurangnya kemampuan da'i.

Jika metode ini dianalisis dengan teori interaksi simbolik, hasilnya sangat relevan. Sebab, pertukaran simbol yang berarti penyampaian dakwah lewat kerja nyata seperti pembangunan pesantren yang dilakukan KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah telah membawa banyak perubahan di desanya.

---

<sup>31</sup> (Ed.) Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, h. 223.

#### 4. Metode dakwah bil mal

Dalam hal ini, aba Hamzah seringkali menerapkannya terhadap santri dan jama'ahnya juga terhadap anak yatim. Meskipun banyak di antara santri-santrinya yang bekerja disebabkan perekonomian mereka yang lemah, aba Hamzah pun turut mengarahkan santri-santrinya supaya menjadi orang yang mapan. Dia pun juga sering kali memberikan fasilitas kepada santrinya sebuah usaha untuk dikembangkan, semisal ternak kambing. Hal ini pun disesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing, kemampuan intelektualitas dan kemampuan perekonomian. Sebab di daerah sekitar pesantren, masih banyak orang-orang yang perekonomiannya rendah.

Jika metode ini dianalisis dengan teori interaksi simbolik, hasilnya sangat relevan. Sebab, pertukaran simbol yang berarti penyampaian dakwah lewat sedekah, amal jariyah kepada orang yang membutuhkan, itu adalah bentuk nyata dari dakwah. Karena dakwah tidak hanya cukup dengan lisan saja, melainkan bagaimana prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ada sebuah kata mutiara yang mengatakan "*practice makes perfect*" yang berarti dengan praktek sesuatu akan menjadi lebih sempurna.

#### 5. Metode dzikir dan do'a

Metode dzikir dan doa ini termasuk Metode dakwah berdasarkan isyarat al-Quran.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, h. 35.

Dzikir yang sesungguhnya menurut ajaran kaum sufi adalah melupakan semuanya kecuali yang Esa. Maka Tuhan berfirman: “Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa”, yaitu jika engkau telah melupakan apa yang bukan Tuhan, maka berarti engkau telah mengingat Tuhan.<sup>33</sup>

Metode ini digunakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah dalam setiap kegiatan dakwahnya agar santri dan jamaah selalu mengingat dan menyebut asma Allah, apalagi ketika mereka akan melaksanakan kebaikan seperti mengaji kitab.

Dalam setiap kegiatan dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah, dia selalu mengedepankan dzikir. Seperti dalam pengajian ibu-ibu Muslimat setiap Jumat di pesantrennya, santri ngaji sorogan dan wetonan, jama'ah pengajian tafsir Munir, selain itu sejak lima tahun yang lalu. Dia juga mengasuh sebuah Majelis Dzikir Sholawat Nariyah yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Majelis dzikir ini dapat berkembang, sebab jama'ah sudah bisa merasakan *ladzat* nya dzikir. Sehingga semakin banyak yang ikut dan bergabung dalam majelis dzikir. Banyak diantara mereka yang merasakan tenang, meski penghasilan mereka pas-pasan, namun mereka merasa berkecukupan.

Dengan merasa cukup (*qana'ah*), berarti harta yang diperoleh diusahakan cukup untuk memenuhi keperluan hidup, walau sebenarnya

---

<sup>33</sup> Ibn Abi Ishaq Muhammad ibn Ibrahim ibn Ya'qub al-Bukhari al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 128.

pendapatannya kecil. Jadi qana'ah tidak berarti tidak perlu bekerja keras mencari uang. Orang boleh saja bekerja keras, tetapi berapapun hasilnya diusahakan cukup agar tidak timbul efek samping yang negatif. Sikap qana'ah dimaksudkan agar orang tidak mencari uang yang haram hanya karena pekerjaan halalnya tidak menghasilkan uang sebanyak yang diperlukan.

Lalu faqr, yang berarti kemiskinan. Maksudnya manusia pada dasarnya miskin, tidak punya apa-apa. Kalau orang itu kaya, maka hartanya sebenarnya adalah milik Tuhan yang dititipkan kepadanya. Sebaliknya, kalau orang itu hidup miskin tidak boleh berkeluh kesah sambil menyalahkan orang lain atau Tuhan.<sup>34</sup>

Selain metode dzikir, KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah juga menggunakan metode doa. Metode ini digunakan oleh KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah dalam kegiatan dakwahnya. Selain dia selalu mendoakan santri dan jamaahnya, dia juga mengajak mereka supaya selalu berdoa kepada Allah SWT supaya dosa-dosanya diampuni.

Dakwah dengan metode doa seperti ini dapat mempererat ukhuwah Islamiyah, dapat menjalin hubungan yang baik terhadap sesama muslim. Bahwasanya sesama muslim itu adalah saudara yang saling mengingatkan kepada kebaikan, yang saling mendoakan bahkan kepada muslim yang sudah meninggal sekali pun.

---

<sup>34</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hh. 147-148.

Do'a merupakan bagian dari dakwah. Do'a juga menentukan sukses dan tidaknya suatu proses dakwah. Setiap pendakwah memiliki ritual khusus demi kelangsungan dan kesuksesan dakwahnya. Atau juga bisa disebut pusaka pondok. Ritual khusus yang menjadi pusaka Pondok pesantren Darul Muttaqin adalah dzikir dan do'a. Oleh karena itu di setiap dakwahnya, selalu diawali dengan dzikir dan do'a, lalu diakhiri dengan dzikir dan do'a pula.

Jika metode dzikir dan do'a ini dianalisis dengan teori interaksi simbolik, hasilnya sangat relevan. Sebab, pertukaran simbol yang berarti penyampaian dakwah lewat dzikir dan do'a, mengajak orang untuk selalu berdzikir, itu adalah termasuk bentuk dakwah. Karena dakwah tidak hanya cukup dengan lisan saja, melainkan bagaimana prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Bukti suksesnya metode dakwah dzikir dan do'a ini dapat dilihat dari perkembangan santri dan jama'ah yang semakin banyak, terutama jama'ah majelis dzikir yang sudah dua tahun ini berkembang terus.